

Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah

Fitria Rosmi^{1*}, Pratiwi Kartikasari², Siska Yuningsih³, Luciana Anggraeni⁴

^{1, 2, 3, 4}, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding author: fitria.rosmi@umj.ac.id

Abstrak - Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu catur dharma dalam Perguruan Tinggi Muhammadiyah, kegiatan ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah. Bullying menjadi salah satu konsen para pengamat pendidikan baik di tingkat sekolah dasar, maupun perguruan tinggi. Bullying atau perundungan sangat meresahkan semua pihak, meningkatnya kasus perundungan atau bullying seiring berjalannya waktu perlu adanya tindakan khusus dari pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. *Bullying* berdampak buruk bagi kesehatan mental, psikologi, fisik, maupun kemampuan belajar siswa. Para pelaku dan korban bullying perlu mendapatkan pendampingan orangtua, guru, dan psikolog. Edukasi intensif sekolah ramah anak menjadi salah satu wadah untuk menjembatani dan meminimalisir trauma korban bullying. Ada beberapa langkah dalam mencegah perilaku bullying agar tidak terulang kembali dengan melakukan konsultasi, pelatihan, seminar, kegiatan-kegiatan positif lainnya agar siswa tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia sehingga diharapkan dapat meminimalisir dan mencegah terjadi perilaku bullying di sekolah.

Kata kunci: sekolah ramah anak, *bullying*

Abstract - Community Service is one of the chess dharma in Muhammadiyah Higher Education, this activity is carried out at the Pamulang Indah State Elementary School. Bullying is one of the concerns of education observers at both elementary school and university levels. Bullying is very disturbing for all parties, increasing cases of bullying or bullying as time goes by requires special action from the family, school and surrounding community. Bullying has a negative impact on students' mental, psychological, physical health and learning abilities. Perpetrators and victims of bullying need to receive assistance from parents, teachers and psychologists. Intensifying education in child-friendly schools is a platform for bridging and minimizing the trauma of victims of bullying. There are several steps to prevent bullying behavior from recurring by conducting consultations, training, seminars, other positive activities so that students do not waste their free time so that it is hoped that they can minimize and prevent bullying behavior at school..

Keywords: Child Friendly School, *Bullying*

Pendahuluan

Pada hakikatnya bahwa Sekolah Ramah Anak yakni sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Dengan lingkungan di sekolah yang aman, tentram, nyaman, dan sehat akan membuat siswa merasa betah bersekolah dan belajar dengan tenang (Majaroh, 2017: 9) (Septyawati, Apriani, Rantina,

& Santoso, 2023). Tempat yang paling aman dirasakan anak selain di rumah adalah sekolah, namun berita yang sekarang tersebar banyak oknum dari pihak sekolah melakukan hal yang kurang terpuji seperti penyalahgunaan kekuasaan, perundungan secara verbal, bahkan kasus terakhir ada seorang siswa SD yang meninggal dunia akibat di sliding temanya. Padahal sang anak sedang mengalami kanker tulang, sungguh sangat memprihatinkan. Semua stackholder perlu merapatkan barisan dan memperkuat perhatian agar sekolah Kembali menjadi tempat teraman bagi siswa selain di rumah masing-masing. Sekolah Ramah Anak merupakan sekolah yang menjadi dambaan bagi semua warga sekolah.

Perilaku bullying dapat disebut sebagai perilaku seseorang yang cenderung ke arah yang agresif, biasanya kondisi ini dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok, individu atau kelompok lain terhadap seseorang secara berulang-ulang dengan menyakiti pada bagian fisik ataupun pada mentalnya (Mardiyah, 2020) (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023). Perilaku bullying dampak yang terjadi akan mengarah ke arah kesedihan, depresi, takut, trauma, merasa bodoh sehingga rasa percaya diri menjadi menurun dan muncul rasa kecemasan pada lingkungan sekitar. Banyak siswa yang mengalami bullying karena sifat agresif seseorang yang suka menindas kaum lemah dan menjadikannya bahan tertawaan. Perilaku buruk tersebut perlu diperbaiki agar tercapainya tujuan Pendidikan.

Bullying yang dialami oleh seseorang akan berdampak kepada tekanan serta kecemasan pada hidupnya, maka dari itu diperlukannya strategi pelatihan komunikasi asertif untuk pengurangan kasus bullying itu sendiri (Arumsari, 2017) (Paula, 2022) (Santoso, Abdul Karim, Maftuh, Murod, & Sapriya, 2023). Dari pendapat diatas perundungan/ bully yang dialami siswa dapat memberikan tekanan serta rasa cemas pada hidup korban, siswa jadi takut pergi ke sekolah serta cemas bila bertemu dengan pelaku. Kasus Kekerasan yang terjadi dilingkungan sekolah dapat efeknya atau dampak yang terjadi kepada yaitu stres, frustrasi, merasa cemas, dan bahkan hingga mengarah Tindakan yang lebih ekstem lagi yaitu ke arah bunuh diri. Kekerasan yang terjadi di sekolah bisa mengakibatkan stress, frustrasi, kecemasan yang berlebih, bahkan ada yang bunuh diri. Begitu berat rasa kecewa yang dialami korban akibat perundungan.

. Sebanyak 37 perwakilan sekolah, mulai dari tingkat PAUD hingga SMP negeri di Kota Tangerang Selatan, mengikuti pembinaan sekolah ramah anak yang diselenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (Amelia & Santoso, 2022). Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DPMP3AKB) Tangerang Selatan Khairati di

Tangerang, Rabu menjelaskan peserta yang ikut dalam kegiatan itu adalah utusan dinas pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Agama Kota Tangerang Selatan, Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Banten Wilayah Tangerang, pengawas sekolah dan kepala sekolah.

Harapannya adalah agar para pengawas sekolah bisa memberikan pembinaan yang fokus dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Kota Tangerang Selatan. "Karena sesuai dengan Perda Kota Tangerang Selatan Nomor 1 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Kota Layak Anak, mengamanatkan untuk seluruh sekolah di daerah ini wajib melaksanakan program sekolah ramah anak," (dikutip dari Banten Antar News : 2023) (Santoso, Zahra, Darmanto, & Aulia, 2023). Sebagian besar, penelitian tentang konsekuensi dari perundungan di sekolah telah berkonsentrasi pada hasil kesehatan bagi anak-anak yang terus-menerus diintimidasi oleh teman sebayanya. Kesimpulan yang diambil dipengaruhi oleh bagaimana perundungan dikonseptualisasikan dan dinilai, hasil kesehatan spesifik yang diselidiki, dan metode penelitian serta analisis data yang digunakan. Hasil dari survei cross-sectional menunjukkan bahwa menjadi korban perundungan oleh teman sebaya secara signifikan terkait dengan tingkat kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang relatif rendah serta tingkat tekanan psikologis dan gejala kesehatan fisik yang buruk. Penelitian dan studi retrospektif menunjukkan bahwa viktimisasi oleh teman sebaya dapat berkontribusi pada kesulitan di kemudian hari dalam hal kesehatan dan kesejahteraan. Studi longitudinal memberikan dukungan yang lebih kuat terhadap pandangan bahwa viktimisasi teman sebaya merupakan faktor penyebab yang signifikan terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak sekolah yang menurun dan efeknya dapat bertahan lama. Bukti lebih lanjut dari studi longitudinal menunjukkan bahwa kecenderungan untuk merundung orang lain di sekolah secara signifikan memprediksi perilaku antisosial dan kekerasan di kemudian hari.

Implikasi Klinis-Keterlibatan anak dalam masalah korban perundungan di sekolah, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku perundungan, atau keduanya, dapat dianggap sebagai faktor risiko kesehatan psikologis yang buruk (Santoso, Zahra, Darmanto, & Aulia, 2023). Risiko ini lebih besar jika perundungan tersebut parah dan berkepanjangan dan korban tidak memiliki dukungan sosial yang memadai. Berbagai strategi atau perawatan dapat dipertimbangkan untuk mengurangi kemungkinan keterlibatan anak lebih lanjut dalam perundungan yang dapat memperburuk kondisi. Ini termasuk membantu anak-anak yang menjadi korban untuk mengembangkan keterampilan ketegasan yang melindungi diri sendiri dan bekerja secara terapeutik dengan anak-anak pelaku perundungan untuk membangun kesadaran yang lebih besar akan konsekuensi dari perilaku antisosial mereka. Keterbatasan - Responden yang memberikan data penelitian pada dasarnya adalah sukarelawan, dan pengambilan sampel tidak dapat dilakukan secara acak.

Gerakan untuk melawan perundungan berutang banyak pada klaim yang menyatakan bahwa perundungan yang terjadi berulang kali dapat menimbulkan konsekuensi yang serius bagi kesehatan dan kesejahteraan korban, setidaknya sejak abad ke-19, ketika perdebatan publik setelah publikasi buku *School Days* karya Tom Brown berfokus pada efek berbahaya dari perundungan di sekolah-sekolah negeri di Inggris (1) (Manurung, Asbari, Putra, & Santoso, 2023). Namun, hanya ada sedikit penelitian ulang yang sistematis untuk memeriksa klaim tersebut sampai Profesor Dan Olweus melakukan serangkaian penelitian pada tahun 1970-an tentang sifat dan dampak perundungan di Sekolah-sekolah di Skandinavia (2). Sejak saat itu, banyak penelitian tentang konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang dari perundungan di sekolah telah dilakukan di berbagai belahan dunia. Meskipun penelitian-penelitian tersebut terutama berfokus pada dampak pada korban perundungan, penelitian-penelitian tersebut juga memberikan perhatian pada konsekuensi sosial yang mungkin terjadi pada mereka yang melakukan perundungan terhadap orang lain dan juga pada kemungkinan konsekuensi yang mungkin terjadi jika mereka terlibat dalam masalah korban perundungan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Para peneliti semakin banyak yang mengusulkan bahwa perundungan selalu menyiratkan ketidakseimbangan kekuatan di mana korban lebih lemah daripada penyerang (2-4). Perundungan tidak terjadi jika ada konflik antara orang-orang yang memiliki kekuatan yang sama atau setara (Wahidah, Santoso, Farid, Aca, Wuriyani, & Yuniar, 2023). Perbedaan ini penting, karena efek dari diserang atau diancam secara berulang kali oleh orang atau kelompok yang lebih kuat cenderung berbeda dengan efek dari diancam atau diserang oleh orang yang memiliki kekuatan yang sama: dalam kasus yang pertama, seseorang cenderung merasa lebih tidak berdaya. Namun, tidak semua penelitian yang menyelidiki efek dari menjadi sasaran perilaku agresif telah membuat perbedaan dasar tersebut. Dalam beberapa penelitian, perundungan telah dikonseptualisasikan secara global sebagai tindakan dengan cara apa pun yang mengancam atau menyakiti seseorang yang kurang kuat. Beberapa penelitian lain membedakan antara berbagai cara tindakan agresif dilakukan; yaitu, di antara berbagai jenis perundungan, seperti perundungan fisik, verbal, atau tidak langsung. Perbedaan juga dibuat di antara tujuan yang mungkin dilakukan oleh penyerang-misalnya, untuk menyakiti korban secara fisik atau merusak hubungan korban dengan orang lain. Dalam mempertimbangkan perundungan teman sebaya dari sudut pandang korban, kita dapat membedakan antara menjadi korban oleh seorang individu dan menjadi korban dari sebuah kelompok. Selain itu, menjadi korban karena seseorang menjadi bagian dari kelompok yang memiliki prasangka buruk terhadap pelaku perundungan atau pengganggu dapat dibedakan.

Studi yang menyelidiki konsekuensi dari keterlibatan dalam masalah korban perundungan berfokus pada kemungkinan hasil kesehatan fisik yang negatif dan (atau) negatif. Empat kategori kondisi kesehatan negatif dapat diidentifikasi: 1. Kesejahteraan psikologis yang rendah (Kurniawan, Daeli, Asbari, & Santoso, 2023). Ini termasuk kondisi pikiran yang umumnya dianggap tidak menyenangkan tetapi tidak terlalu menekan, seperti ketidakhagiaan umum, harga diri yang rendah, dan perasaan marah dan sedih. 2. Penyesuaian sosial yang buruk. Hal ini biasanya mencakup perasaan enggan terhadap lingkungan sosial seseorang, yang terlihat dari ketidaksukaan terhadap sekolah atau tempat kerja, kesepian yang nyata, isolasi, dan ketidakhadiran. Hal ini dianggap lebih serius dari 2 kategori pertama dan mencakup tingkat kecemasan yang tinggi, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. 4. Ketidaksehatan fisik. Di sini, ada tanda-tanda gangguan fisik yang jelas, terbukti dalam penyakit yang didiagnosis secara medis, gejala psikosomatis dapat dimasukkan dalam kategori ini. Para peneliti telah menggunakan tanggapan subjek mengenai kondisi kesehatan mereka, yang diperoleh baik melalui wawancara (6) atau melalui kuesioner yang dalam beberapa kasus menggunakan ukuran standar status kesehatan (7). Selain itu, beberapa penelitian telah meneliti hasil sosial atau hukum untuk anak-anak yang sering terlibat dalam perundungan di sekolah (misalnya, dengan meninjau catatan kriminal) (2).

Berbagai desain penelitian telah digunakan untuk meneliti hubungan antara viktimisasi teman sebaya dan kesehatan mental dan fisik anak-anak. Hal ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda dalam hal jenis dan validitas (Santoso, Muchtar, & Karim, 2013). Oleh karena itu, ketika menarik kesimpulan tentang kemungkinan konsekuensi dari perundungan, pertama-tama diharapkan untuk mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan dari desain penelitian dan analisis statistik terkait. Studi Kasus Studi kasus merupakan metode yang paling sederhana untuk mendapatkan data tentang hubungan antara keterlibatan dalam masalah korban perundungan dan hasil yang mungkin terjadi (8): ketika sebuah kondisi negatif diamati pada seseorang, penyelidikan dilakukan untuk mengidentifikasi prekursor kondisi tersebut. Sejumlah studi kasus telah dilaporkan di mana bunuh diri atau percobaan bunuh diri dikaitkan dengan perundungan yang berkelanjutan (9). Beberapa dari kasus-kasus ini telah didukung oleh catatan bunuh diri yang menyatakan bahwa menjadi korban adalah penyebabnya. Meskipun riwayat kasus individu tampak persuasif, sulit untuk memvalidasi kesimpulan, terutama karena diketahui bahwa bunuh diri umumnya ditentukan oleh banyak faktor. Survei Cross-Sectional Ini telah menjadi cara utama untuk membangun hubungan antara masalah korban perundungan dan kondisi kesehatan.

Sebagai contoh, hubungan yang signifikan antara harga diri yang rendah dan menjadi korban mungkin ada karena orang yang memiliki harga diri yang rendah "mengundang" perundungan atau, sebagai alternatif, karena diintimidasi menurunkan harga diri (Santoso, Damayanti, Murod, & Imawati, 2024). Yang terakhir ini sering diasumsikan karena dirundung dianggap sebagai pengalaman yang menegangkan dan memalukan. Namun, ada kemungkinan bahwa efeknya bersifat dua arah: anak-anak dengan harga diri yang rendah dapat menarik para pelaku perundungan, dan akibatnya perundungan tersebut dapat menurunkan harga diri mereka. Sebenarnya, studi *cross-sectional* menunjukkan hubungan antara variabel pada waktu tertentu; hubungan mungkin bersifat kausal, tetapi urutan temporal dari korban dan kondisi kesehatan tidak dapat dipisahkan. Survei retrospektif membandingkan data yang dikumpulkan dari individu yang pernah terlibat dalam masalah korban perundungan dengan data yang dikumpulkan dari mereka yang tidak. Tidak seperti desain penelitian yang lebih memadai, tidak ada tindakan sebelum pengalaman yang menarik yang tersedia, dan oleh karena itu tetap tidak pasti tingkat perubahan apa (jika ada) yang telah terjadi. Validitas studi retrospektif juga bergantung pada keandalan ingatan orang-orang. Kenangan dapat dipengaruhi dan terdistorsi oleh suasana hati responden: perasaan sedih atau marah dapat memunculkan kenangan yang tidak menyenangkan seperti diganggu dan dapat menghasilkan korelasi yang kuat antara menjadi korban dan menderita depresi.

Studi Longitudinal Studi ini memberikan bukti paling persuasif mengenai hubungan antara masalah korban perundungan dan kondisi kesehatan. Biasanya, data tentang status kesehatan dikumpulkan sebelum dan sesudah responden mengalami berbagai tingkat perundungan di lingkungan mereka; perubahan status kesehatan dapat dikaitkan dengan perlakuan yang mereka terima dari orang lain. Desain ini mengontrol beberapa faktor luar, seperti efek dari pretest dan pematangan (Gunarsih & Santoso, 2022). Namun, tidak ada jaminan mutlak bahwa responden yang diintimidasi tidak akan mengalami penurunan kesehatan, terlepas dari perlakuan yang mereka terima. Secara teori, kesulitan ini dapat diatasi dengan melakukan studi intervensi di mana, misalnya, subjek dialokasikan secara acak ke dalam kelompok perlakuan yang diintimidasi atau tidak diintimidasi. Studi semacam itu belum pernah dilakukan karena alasan etika yang dapat dimengerti.

Dapat dikemukakan bahwa, setiap kali kesehatan anak-anak dikaitkan dengan perundungan di sekolah, temuan menunjukkan bahwa viktimisasi dan status kesehatan berhubungan secara signifikan (Wahidah, Santoso, Farid, Aca, Wuriani, & Yuniar, 2023). Ukuran efeknya tidak besar, seperti yang disimpulkan dari besarnya koefisien korelasi atau ekuivalen statistiknya; paling banter, ukurannya moderat. Pada tahap ini tidak jelas apakah beberapa efek yang disarankan (misalnya, gangguan

kesejahteraan psikologis) adalah konsekuensi langsung dari viktimisasi atau dimediasi melalui efek pada area fungsi lain, seperti yang ditunjukkan oleh depresi klinis atau ketidaksehatan fisik. Akhirnya, hasil dari penelitian longitudinal yang menggunakan desain penelitian pretest-posttest menunjukkan bahwa viktimisasi teman sebaya merupakan faktor risiko yang signifikan dan mungkin memiliki peran kausal dalam menurunkan status kesehatan anak sekolah.

Ketika perundungan sangat agresif dan secara mencolok merusak orang lain, seperti dalam kasus penyerangan fisik, kita akan mengharapkan adanya konsekuensi hukum. Sebuah penelitian yang banyak dikutip dari Norwegia menyatakan bahwa anak-anak (ukuran sampel tidak dilaporkan) yang diidentifikasi sebagai pelaku perundungan di kelas 6 hingga 9 sekolah memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk diajukan ke pengadilan dengan tuduhan kenakalan (2). Sebuah penelitian di Inggris dengan periode waktu yang lebih lama memberikan hasil yang serupa dan, sebagai tambahan, menemukan bukti bahwa laki-laki yang telah diidentifikasi sebagai pelaku perundungan di sekolah memiliki kemungkinan lebih besar untuk memiliki anak yang berperilaku agresif.

Sifat dasar perundungan di tempat sekolah, Dalam bahasa awam, konsep penindasan dapat digunakan dalam berbagai situasi menggambarkan berbagai perilaku (Crawford, 1998). Bahkan dapat digunakan dengan cara bercanda yang menggambarkan permainan kuda-kudaan yang baik hati atau merujuk pada peristiwa kecil perilaku agresif yang cenderung mudah diterima dan ditoleransi (Munthe, 1989). Namun, dalam studi ilmiah yang diulas dalam makalah ini, konsep mengacu pada fenomena yang lebih spesifik di mana perilaku bermusuhan dan agresif baik fisik maupun non-fisik, diarahkan secara sistematis kepada satu atau lebih rekan kerja atau bawahan yang mengarah pada stigmatisasi dan viktimisasi korban (Leymann, 1996; BjoÈrkqvist et al., 1994a). Mengikuti Hadjifotiou (1983), perundungan telah didefinisikan sebagai semua tindakan dan praktik yang berulang yang ditujukan kepada satu atau lebih pekerja, yang tidak diinginkan oleh korban yang mungkin dilakukan dengan sengaja atau tidak sadar, tetapi jelas menyebabkan penghinaan, pelanggaran dan tekanan, dan yang dapat mengganggu kinerja pekerjaan dan/atau menyebabkan lingkungan kerja yang tidak menyenangkan. ((Einarsen and Raknes, 1997a; 1997b) (Zai, Rantina, & Santoso, 2023). Definisi ini menekankan dua fitur utama dari sebagian besar definisi penindasan di tempat kerja: perilaku agresif yang berulang dan bertahan lama yang dimaksudkan untuk bermusuhan dan/atau dianggap bermusuhan oleh penerimanya.

Menurut (Einarsen, 1996) Perilaku yang terlibat sebagian besar bersifat verbal dan jarang termasuk kekerasan fisik (Keashly, 1998) (Khoirroni, Patinasarani, Hermayanti, & Santoso, 2023). Pelecehan fisik atau ancaman pelecehan semacam pengucilan, merendahkan pekerjaan dan usaha

seseorang, dan terpapar dengan ejekan, menghina, dan ejekan, adalah tindakan negatif yang paling sering terjadi. Perilaku bullying mereka adalah intimidasi terkait pekerjaan yang mungkin termasuk mengubah kegiatan yang menyulitkan seperti: isolasi sosial, serangan pribadi atau serangan terhadap kehidupan pribadi Anda dengan ejekan, hinaan, komentar, gosip atau sejenisnya, ancaman verbal di mana Anda dikritik, diteriaki, atau dipermalukan di depan umum.

Menurut Leymann (1990) telah menunjukkan bahwa perilaku yang terlibat dalam perundungan mungkin sebenarnya cukup umum dalam kehidupan sehari-hari (Santoso, Damayanti, Murol, & Imawati, 2024). Namun, mereka dapat menyebabkan banyak kerugian dan penghinaan ketika terjadi secara teratur. Oleh karena itu, mungkin bukan sifat perilaku itu sendiri yang membuat korban menderita. Frekuensi tindakan, faktor situasional yang berkaitan dengan perbedaan kekuasaan atau interaksi yang tidak dapat dihindari, atau atribusi korban tentang niat pelaku dapat menyebabkan banyak kecemasan, kesengsaraan dan penderitaan seperti halnya perilaku aktual yang terlibat (Einarsen et al., 1994). Menurut Niedl (1995) menyatakan bahwa target akan menganggap perilaku agresif atau tidak diinginkan sebagai perundungan jika perilaku tersebut dianggap bermusuhan, diarahkan pada diri sendiri dan dilakukan dalam situasi yang tidak dapat dihindari di mana target tidak dapat membela diri (Manurung, Asbari, Putra, & Santoso, 2023). Faktor-faktor pribadi, dan juga faktor sosial korban atau bahkan keadaan ekonomi dan fisik, dapat membuat individu tersebut lebih atau kurang mampu untuk mengatasi dan membela diri. Dari pendapat di atas bahwa perilaku agresif sebagai perundungan dapat dianggap permusuhan, korban tidak dapat membela diri, salah satu faktor korban tidak dapat membela diri adalah faktor ekonomi, sosial, bahkan diri sendiri seperti rendah diri. Maka bisa menjadi sasaran empuk pelaku kepada korban.

Metode

Studi empiris menunjukkan bahwa perundungan bukanlah fenomena salah satu dari keduanya, tetapi melainkan sebuah proses yang berkembang secara bertahap. Selama fase awal perundungan, korban biasanya menjadi sasaran perilaku agresif yang sulit untuk ditunjukkan karena sangat tidak langsung dan tersembunyi (Björkqvist, 1992) (Kudori, Santoso, Alfatih, & El-abid, 2024). Lebih banyak tindakan agresif muncul para korban secara jelas diisolasi dan dihindari, dipermalukan di depan umum dengan dijadikan bahan tertawaan di depan umum dan lain sebagainya. Pada akhirnya, kekerasan fisik dan psikologis dapat digunakan. Korban perundungan yang panjang juga ditemukan diserang lebih sering daripada mereka yang memiliki trauma mendalam. mayoritas

mereka yang memiliki riwayat kasus lebih dari dua tahun dilaporkan menjadi korban setiap minggu atau setiap hari. Hanya sekelompok kecil dari korban yang mau melaporkan, konsep intimidasi, pengeroyokan, merupakan fase berikutnya, di mana tindakan menjadi lebih terbuka, dan sering terjadi. Pada fase kedua ini menjadi jelas bahwa korban memiliki masalah dalam membela dirinya sendiri baik sebagai konsekuensi dari faktor psikologis atau sosial yang sudah ada, atau sebagai konsekuensi dari perundungan itu sendiri, yang lama kelamaan seolah memberikan stigma sosial pada korban. Perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, nyata yang dirasakan, membuat korban menjadi sangat rentan dan rapuh, hal itu merupakan ciri dari fenomena bullying atau perundungan. Korban yang diintimidasi oleh kakak kelas mereka juga tampaknya lebih menderita secara psikologis daripada korban perundungan seusia. Karena kekhawatiran dan ketakutan yang mendalam pada diri korban.

Menurut ahli Mcleod (2003) wawancara adalah cara yang fleksibel untuk mengumpulkan data penelitian yang rinci dan pribadi. Pada kegiatan wawancara yang dilakukan di sekolah peneliti mendapatkan tambahan informasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan karakter tanggung jawab (Gultom, Rantina, & Santoso, 2023). Dari bahasan diatas peneliti mendapatkan sumber informasi dari sekolah, sehingga memperkuat data yang diperoleh. Selain itu peneliti mengumpulkan beberapa foto dan video sebagai bentuk dokumentasi resmi yang digunakan dalam penelitian. Johnson & Christensen (2004) dokumen resmi adalah segala sesuatu dalam bentuk tulisan, foto, dan rekaman elektronik yang diciptakan oleh institusi organisasi (majalah, koran, jurnal ilmiah, dan kurikulum sekolah). Dokumen resmi didalamnya termasuk materi audio visual (Creswell, 2009). Data yang didapat berupa foto-foto, video tape, atau segala jenis suara/bunyi.

Hasil dan Pembahasan

Perundungan sering kali memangsa langsung pada kekurangan kepribadian korban (Brodsky, 1976). Situasi ini kemudian tampaknya mempengaruhi kesehatan mental dan fisik korban secara dramatis (Brodsky, 1976; Einarsen dan Skogstad, 1996; Leymann dan Gustafsson, 1996). Selain itu, prasangka terhadap korban yang dihasilkan oleh perundungan tampaknya menyebabkan organisasi memperlakukan korban sebagai masalah (Einarsen et al., 1994; Leymann, 1990; 1996) (Khoirroni, Patinasarani, Hermayanti, & Santoso, 2023). Ketika masuk ke dalam kasus ini, manajemen tingkat atas manajemen tingkat atas, perwakilan serikat pekerja, atau administrasi personalia cenderung menerima prasangka yang dibuat oleh pelaku, sehingga menyalahkan korban atas kemalangannya. Pihak ketiga atau manajer mungkin melihat situasi tersebut tidak lebih dari perlakuan yang adil Fase-

fase perundungan yang diusulkan di atas, memiliki kemiripan yang kuat dengan yang diusulkan oleh Allport (1954) tentang bagaimana prasangka ditindaklanjuti. Dalam fase pertama pertama, yang disebut "anti-lokasi", pembicaraan prasangka dimulai, tetapi terbatas pada lingkaran kecil lingkaran kecil dari "dalam kelompok" dan "di belakang korban". Hal ini diikuti oleh fase kedua di mana seseorang bergerak lebih dari sekedar berbicara dan mulai menghindari korban. Pada fase ketiga, korban dilecehkan dan didiskriminasi secara terbuka dilecehkan dan didiskriminasi dengan cara diasingkan dan dikucilkan, atau menjadi sasaran komentar dan lelucon. Pada tahap keempat, serangan fisik terjadi, yang dapat mengarah ke tahap akhir tahap akhir yang disebut "pemusnahan".

Teori Bandura mengatakan bahwa perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari (Airlangga, 2015: 9). Menangani korban bullying harus dengan cara menumbuhkan dan membangkitkan kepercayaan dirinya (Smith, et al., 2005). Menurut Polanin, et al. (2012) penanganan terhadap bullying harus melibatkan pengelola institusi pendidikan (Istiqomah, Santoso, Fitriyyah, & Ribowo, 2023). Demikian halnya dengan perilaku kekerasan. Teori belajar sosial yang dipelopori oleh Bandura menyatakan bahwa perilaku kekerasan merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif. Perilaku kekerasan sering diasosiasikan dengan teori belajar sosial. Dinyatakan bahwa mekanisme penting bagi perilaku kekerasan pada anak-anak adalah adanya proses belajar melalui pengamatan langsung. Sosialisasi merupakan suatu proses belajar, mempelajari kebiasaan, nilai serta tingkah laku dalam lingkungan yang ditempati.

Penyebab intimidasi yang diselidiki Investigasi empiris terhadap penyebab perundungan di tempat kerja terutama membahas dua masalah: peran kepribadian korban dan peran faktor psikososial. Selain itu, alasan yang dianggap sebagai penyebab perundungan telah dibahas dalam beberapa penelitian. Pendekatan fenomenologis sangat berharga untuk pemahaman tentang semua jenis perilaku agresif (Felson dan Tedeschi, 1993) (Santoso, Syahrini, Asbari, Fitriani, & Rantina, 2023). Karena kebanyakan orang memandang perilaku dan persepsi mereka sendiri sebagai yang sah dan bahkan moralistik, pengetahuan tentang penugasan pihak-pihak yang menyalahkan dan penjelasan mereka tentang perilaku dan persepsi menjadi sangat penting. Dalam sebuah studi wawancara di antara 30 korban perundungan di Irlandia, semua korban menyalahkan kepribadian pelaku perundungan yang sulit (Seigne, 1998). Beberapa setengah dari mereka merasa bahwa hal ini dikombinasikan dengan perubahan situasi pekerjaan bagi pelaku perundungan ke dalam posisi yang berkuasa. Sekitar dua dari tiga korban juga merasa bahwa pelaku perundungan iri pada mereka, khususnya pada kualifikasi mereka. Alasan yang dirasakan untuk melakukan perundungan juga

dibahas dalam sebuah survei di antarakaryawan di sebuah Universitas di Finlandia (Björkqvist et al., 1994a).

Tiga alasan utama adalah persaingan terkait status dan posisi pekerjaan, kecemburuan, dan pelaku merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Sebagian besar juga merasa bahwa kepribadian korban turut berkontribusi terhadap perundungan. Para korban sendiri tidak yakin apakah hal ini benar atau tidak. Penelitian lain di Finlandia lain di Finlandia di antara 95 korban yang merupakan anggota Persatuan Pejabat Kota (Vartia, 1996), menunjukkan hasil yang serupa. Dalam penelitian ini, 68 persen melihat kecemburuan sebagai alasan alasan penting mengapa mereka diintimidasi, diikuti oleh atasan yang lemah (42 persen) (42 persen) dan persaingan untuk mendapatkan tugas atau kenaikan jabatan (38 persen) atau persetujuan atasan (34 persen). Iri hati juga merupakan faktor yang paling umum disebutkan oleh 278 korban dalam survei Norwegia (Einarsen et al., 1994a) diikuti oleh evaluasi negatif secara umum terhadap gaya kepemimpinan atasan langsung. atasan langsung seseorang (Rahmayani, Aifha, Nulfadli, & Santoso, 2022). Namun, para korban ini juga merasa bahwa kurangnya sumber daya dan efikasi diri, seperti harga diri yang rendah, rasa malu, dan kurangnya keterampilan manajemen konflik, turut berkontribusi terhadap masalah ini. Hanya sedikit dari korban menyalahkan faktor-faktor di luar pelaku dan korban itu sendiri, seperti situasi kerja yang penuh tekanan dan iklim sosial di tempat kerja. Iri hati tentu saja dapat menjadi alasan penting mengapa beberapa orang menjadi sasaran perilaku yang merendahkan atau dihukum dengan jenis agresivitas lainnya.

Di sisi lain, iri hati sebagai alasan yang dirasakan untuk diintimidasi mungkin tidak lebih dari mempertahankan diri (Einarsen et al., 1994a) atau ada kemungkinan bahwa beberapa korban dihukum oleh orang lain karena harga diri yang terlalu tinggi dan tidak realistis. Korban perundungan di tempat kerja digambarkan sebagai orang yang terlalu berprestasi dengan tidak realistis baik terhadap kemampuan dan sumber daya mereka sendiri dan tuntutan tugas-tugas pekerjaan mereka (Brodsky, 1976) dan sangat kaku (Zapf, dalam pers). Dengan memandang diri mereka lebih akurat, jujur dan tepat waktu dibandingkan rekan kerja mereka (Zapf, in press). pers), mereka mungkin dianggap oleh orang lain sebagai orang yang merendahkan. Karyawan yang dianggap mengganggu dapat memicu perilaku agresif pada orang lain (Felson, 1992). Dalam penelitian di antara anak-anak, sekelompok kecil korban dicirikan sebagai korban yang 'provokatif' (Olweus, 1993). Korban-korban ini cemas dan agresif, dan dialami oleh sebagian besar agresif, dan dialami oleh sebagian besar murid lain sebagai hal yang menjengkelkan. Seperti yang terlihat di atas, korban perundungan telah ditemukan berbeda dari rekan-rekan mereka yang tidak dirundung dalam hal kepribadian. Gandolfo (1995)

membandingkan Profil MMPI-2 dari sekelompok korban pelecehan kerja di Amerika Serikat yang menuntut kompensasi pekerja dengan sekelompok pengadu yang tidak mengalami pelecehan. Para korban pelecehan lebih sensitif, curiga dan marah daripada penggugat lainnya. Lebih lanjut, edua kelompok menunjukkan campuran depresi dan kecenderungan untuk mengubah tekanan psikologis menjadi gejala fisik. Korban intimidasi di tempat kerja juga terbukti memiliki harga diri yang rendah dan rendah dan cemas dalam lingkungan sosial (Einarsen et al., 1994). Yang lain menggambarkan mereka sebagai teliti, berpikiran harfiah, agak naif (Brodsky, 1976) dan dengan kecenderungan neurotisme (Vartia, 1996). Sementara Zapf (dalam pers) dan Einarsen et al. (1994a) berpendapat bahwa kepribadian korban dapat memicu agresi pada orang lain, Leymann (1990; 1996) menyatakan bahwa kepribadian tidak relevan sebagai penyebab perundungan. Leymann dan Gustafsson (1996) berpendapat bahwa pengamatan terhadap kepribadian harus dilihat sebagai konsekuensi dari perundungan. Apa yang didiagnosis diklaim sebagai penghancuran kepribadian. Karena belum ada studi longitudinal longitudinal, penjelasan ini tidak dapat dikesampingkan. Berdasarkan wawancara dengan para korban, Leymann (1993) menyatakan bahwa ada empat factor yang menonjol dalam menimbulkan pelecehan di tempat kerja: (1) kekurangan dalam desain pekerjaan; (2) kekurangan dalam perilaku kepemimpinan; (3) posisi korban yang terekspos secara sosial; dan (4) standar moral yang rendah di dalam departemen. Pengaruh faktor psikososial terhadap terjadinya perundungan telah mendapatkan dukungan dari beberapa penelitian. Sekitar 30 korban perundungan di Irlandia menggambarkan tempat kerja mereka sebagai lingkungan yang sangat menegangkan dan kompetitif, diliputi dengan konflik antarpribadi dan kurangnya suasana yang bersahabat dan mendukung, mengalami perubahan organisasi dan dikelola melalui gaya kepemimpinan yang otoriter (Seigne, 1998). otoriter (Seigne, 1998) (Rahmayani, Aifha, Nulfadli, & Santoso, 2022). Dalam sebuah survei di Norwegia terhadap 2.200 anggota enam serikat pekerja yang berbeda, baik korban maupun pengamat perundungan di tempat kerja melaporkan lebih tidak puas dibandingkan yang lain dengan lingkungan kerja mereka.

Responden mencatat kurangnya kepemimpinan yang konstruktif, kurangnya kemungkinan untuk untuk memantau dan mengontrol tugas-tugas pekerjaan mereka sendiri dan terutama tingkat konflik peran (Einarsen et al., 1994a) (Sumarni, Santoso, & Suparman, 2018)v. Tuntutan dan harapan yang tidak sesuai peran, tugas dan tanggung jawab dapat menimbulkan frustrasi dan stress dalam kelompok kerja, terutama yang berkaitan dengan hak, kewajiban, hak istimewa dan posisi. Situasi ini kemudian dapat menjadi pemicu konflik, hubungan antar pekerja yang buruk, dan kebutuhan untuk mencari kambing hitam. Dalam sebuah survei di Finlandia, korban dan pengamat perundungan

menggambarkan unit kerja mereka dengan berikut: aliran informasi yang buruk, cara yang otoriter dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, kurangnya diskusi tentang tujuan dan tugas, dan tidak adanya untuk mempengaruhi hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri (Vartia, 1996). Beberapa penelitian juga telah menunjukkan hubungan antara perubahan organisasi dan perundungan di tempat kerja.

McCarthy, 1996; Sheehan, 1998) Meskipun sebagian besar penelitian secara teoritis tampaknya menganggap perundungan sebagai dan fenomena yang dapat diamati yang tidak hanya di 'mata yang melihatnya', data data empiris sejauh ini dikumpulkan dengan menggunakan laporan diri dari para korban, dengan hanya beberapa pengecualian (Einarsen et al., 1994b; Vartia, 1996). Sementara Wilson (1991) memasukkan perlakuan jahat yang nyata dan yang dirasakan dalam konsepnya tentang pelecehan di tempat kerja, Brodsky (1976) membuat perbedaan antara pelecehan subyektif dan pelecehan obyektif. "Pelecehan subyektif" mengacu pada kesadaran pelecehan oleh korban dan "pelecehan obyektif" pada situasi di mana ditemukan bukti eksternal yang nyata tentang pelecehan. Sebagai bukti objektif pelecehan obyektif, pernyataan dari rekan kerja, pemberi kerja, atau pengamat independen dapat digunakan. Meskipun kedua fenomena ini mungkin sangat tumpang tindih dalam kehidupan nyata, penelitian di masa depan perlu memperjelas objek penelitian mereka. Kisah yang diceritakan oleh korban tentu saja harus dianggap sebagai deskripsi tentang rasa sakit yang sangat nyata yang diderita oleh korban dan ekspresi bagaimana korban merasakan interaksinya dengan orang lain yang signifikan di tempat kerja.

Namun, korban mungkin bukan sumber terbaik untuk memberikan perkiraan yang akurat tentang perilaku dan karakteristik pelaku. Mungkin perbedaan yang bermanfaat dalam penelitian di masa depan adalah antara perilaku perundungan yang ditunjukkan oleh pelaku dan pelaku dan perundungan yang dirasakan oleh korban (Einarsen, 1996; 1998b; Lengnick-Hall, 1995) (Santoso & Murod, 2021). Faktor-faktor penyebab yang sangat berbeda mungkin terlibat dalam dua fenomena ini. Misalnya, faktor kepribadian korban yang mungkin memprovokasi perilaku agresif pada orang lain, mungkin sangat berbeda dengan yang mungkin membuat mereka rentan ketika menghadapi perilaku agresif. Etiologi perundungan di tempat kerja. Meskipun ada berbagai jenis perilaku yang terlibat, perundungan masih diperlakukan oleh sebagian besar penulis sebagai satu fenomena (Zapf, dalam pers). Ketika melihat penyebabnya perundungan, saya pikir kita harus menyadari fakta bahwa kita benar-benar berbicara tentang sejumlah situasi dan konteks yang berbeda di mana perilaku agresif yang berulang agresif yang berulang-ulang dapat mulai terjadi (Einarsen, 1996; 1997).

Pertama-tama, penindasan, sebagai segala jenis perilaku agresif, dapat berupa perilaku yang berhubungan dengan perselisihan atau predator (lihat jenis (lihat Felson dan Tedeschi, 1993), meskipun kasus-kasus campuran mungkin ada. Perundungan predator mengacu pada kasus-kasus di mana korban secara pribadi telah melakukan tidak melakukan sesuatu yang provokatif yang dapat membenarkan perilaku si penindas. Dalam Dalam kasus seperti itu, korban secara tidak sengaja berada dalam situasi di mana pemangsa menunjukkan kekuatan atau dengan cara lain mencoba mengeksploitasi korban yang tidak disengaja menjadi patuh. Misalnya, di beberapa organisasi, pelecehan adalah dilembagakan sebagai bagian dari praktik kepemimpinan dan manajerial (Ashforth, 1994; Brodsky, 1976). Mungkin juga korban diserang karena dia termasuk dalam kelompok tertentu, misalnya karena dia adalah perempuan pertama perempuan pertama di kepolisian setempat. Dalam kasus seperti itu, korban diserang sebagai perwakilan dari kelompok luar yang dibenarkan oleh karyawan organisasi tersebut sebagai sesuatu yang sah menjadi sasaran perilaku agresif. Korban bahkan mungkin diintimidasi dengan menjadi menjadi sasaran empuk frustrasi dan stres yang disebabkan oleh faktor-faktor lain. Dalam situasi di mana stres dan frustrasi disebabkan oleh sumber yang tidak dapat didefinisikan, tidak dapat diakses, atau terlalu kuat atau dihormati untuk diserang, kelompok tersebut dapat permusuhan terhadap orang yang kurang berkuasa dibandingkan diri mereka sendiri, dengan menggunakan orang ini sebagai kambing hitam (Thylefors, 1987; BjoÈrkqvist, 1992; Brodsky, 1976).

Oleh karena itu, contoh perundungan predator adalah kepemimpinan yang merusak (sangat agresif dan dan otoriter), proses pengkambinghitaman, dan bertindak berdasarkan prasangka (Einarsen, 1998b). (Einarsen, 1998b). Dalam sebuah karya teoritis, Keashly (1998) telah mengidentifikasi tujuh dimensi atau kualitas yang dapat mempengaruhi bagaimana perundungan dirasakan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi tersebut adalah: (1) perilaku verbal vs non-verbal/fisik; (2) tindakan berulang vs tindakan tunggal; (3) tingkat perilaku yang tidak diinginkan atau tidak diminta; (4) persepsi pelanggaran terhadap hak-hak seseorang; (5) tingkat bahaya terhadap target; (6) niat atau kemampuan mengendalikan tindakan; dan (7) perbedaan kekuatan antara pelaku dan target.

Sejumlah penelitian telah muncul tentang topik ini di bidang pelecehan seksual di tempat kerja, dengan menggunakan desain eksperimental berdasarkan skenario hipotetis (lihat misalnya misalnya Tata, 1993). Selain itu, ada juga penelitian Selain itu, ada kebutuhan untuk memperjelas tingkat analisis yang digunakan dalam studi. Kepribadian, atribusi, kualitas lingkungan kerja, kambing hitam, budaya organisasi, dan perubahan organisasi, mungkin tidak bersaing model yang bersaing,

melainkan penjelasan pada tingkat analisis yang berbeda. Model-model tersebut mungkin juga model yang menangani berbagai jenis penindasan, seperti penindasan yang terkait dengan perselisihan perundungan terkait perselisihan atau perundungan predator. Studi masa depan tentang sifat dan penyebab perundungan harus mempertimbangkan etiologi yang sangat berbeda yang mungkin ada di perilaku dan situasi yang pada tingkat deskriptif tampak identik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk melaksanakan semua proses pembelajaran secara optimal dan bermutu supaya dapat melahirkan peserta didik yang berkualitas (Haryanto, 2012:8). Pendirian sekolah dilakukan oleh negara maupun swasta yang bertujuan memberikan pengajaran, mengelola, dan mendidik murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para guru atau pendidik (Ati, 2018). Ada Lembaga formal, non formal, dan in formal makan sekolah masuk ke dalam kategori Pendidikan formal yang menjadi fokus para orangtua. Dalam mewujudkan pendidikan yang baik, maka diterapkan kedisiplinan yang kuat pada semua siswa sehingga mampu untuk menjalankan proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan (Muhibbin, 2007:9).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan di dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Siswoyo, Rukiyati, & Hendrowibowo, 2020). Pendidikan Nasional menginginkan setiap siswa memiliki watak yang baik dan memiliki adab yang baik agar iman dan ilmu selaras. Majcherova et. al (2014), sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Bullying merupakan masalah serius di sekolah kita maupun di negara lain. Pendapat diatas menyebutkan bahwa sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman, nyaman bagi siswa. Selayaknya rumah kedua bagi siswa. Tidak ada bullying di sekolah karena bullying adalah masalah serius yang harus negara pikirkan. Kurikulum sekarang memperhatikan sekolah yang terhindar dari bullying, sesuai cita-cita Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pada saat ini yang harusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa (Usman, n.d.), menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa untuk belajar (A. D. S. Putri & Budiman, 2019).

Berangkat dari maraknya kekerasan yang ada di sekolah, menjadi hal yang memprihatinkan jika sekolah menjadi tempat yang menakutkan. Kemerosotan moralitas umat manusia yang sangat

mengkhawatirkan di atas menurut Muhammad Abdurrahman (2003) bila dirunut ke belakang berpangkal dari penyelenggaraan pendidikan modern yang kurang berlandaskan moralitas humanis-religius (Rohman, 2018). Moral yang semakin menurun sangat membuat khawatir para orangtua, moral tidak boleh tergerus oleh zaman meski teknologi sudah canggih. Sekolah memiliki tugas untuk memberikan kesan ramah kepada anak, siswa melaksanakan pembelajaran dengan nyaman dan tenang. Menurut pendapat Baharudin Untuk menciptakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada anak diperlukan sekolah yang ramah terhadap anak (Baharun, Wibowo, & Hasanah, 2021). Tsiantis et. al (2013) juga mengungkapkan bahwa sikap positif siswa terhadap sekolah dipengaruhi oleh pengalaman mereka selama di sekolah. Semakin buruk pengalaman mereka di sekolah (menjadi korban bullying) maka semakin negatif sikap mereka terhadap sekolah, sebaliknya semakin baik pengalaman mereka saat berada di sekolah (tidak ada bullying) maka semakin positif sikap mereka terhadap sekolah.

Siswa yang mengalami bullying, dia akan memiliki pengalaman buruk ke sekolah. Jika seorang anak tidak mengalami bullying maka memori sekolah anak akan terasa indah dan baik. Dengan demikian seorang guru memiliki tanggung jawab untuk membangun situasi sekolah ramah anak, seperti yang dikemukakan oleh Baharudin. Dalam situasi ini, guru secara khusus bertanggung jawab penuh untuk memikirkan bagaimana membangun sekolah ramah anak, di mana anak-anak dapat belajar, bermain, dan bahkan berkomunikasi (Baharun et al., 2021).

Kesimpulan

Perudungan adalah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, oleh seorang individu atau sekelompok individu terhadap seseorang. Tindak perudungan terdiri dari 4 jenis, (1) perudungan secara fisik (2) perudungan secara verbal (3) perudungan secara psikis (4) perudungan melalui media cyber (cyberbullying). Tindak bullying dilakukan oleh anak-anak usia dini pada khususnya dikarenakan beberapa faktor, diantaranya karena meniru (lihat tabel taksonomi di kolom 1) lingkungannya tumbuh yang selalu dengan disadari atau tidak telah melakukan tindak perudungan dengan tindak meliputi 4 tindakan diatas. Berbagai macam gangguan yang akan dialami oleh korban yaitu meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah, korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, merasa tidak berharga, adaptasi di lingkungan sekolah akan selalu buruk karena korban memiliki trauma, menarik diri dari lingkungan pergaulan, prestasi yang menurun karena mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar, bahkan ada keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan dari tindakan bullying, sampai dengan melburuk karena korban memiliki trauma,

menarik diri dari lingkungan pergaulan, prestasi yang menurun karena mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar, bahkan ada keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan dari tindakan bullying, sampai dengan melakukan hal-hal fatal lainnya.

Terima Kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, LPPM UMJ atas pendanaan dan telah memfasilitasi. Kepada Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pimpinan di lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta atas fasilitasnya. Serta Kepala sekolah, para guru dan siswa-siswi di SDN Pamulang Indah atas waktu dan kesempatannya karena telah bekerjasama dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Referensi

- Airlangga, Dhiva. 2015. Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya. *Jurnal Sosial Politik*. Vol.1
- Einarsen, S., Raknes, B.I. and Matthiesen, S.M. (1994a), "Bullying and harassment at work and their relationships to work environment quality ± an exploratory study", *European Work and Organizational Psychologist*, Vol. 4, pp. 381-401.
- Keashly, L. (1998), "Emotional abuse in the workplace: conceptual and empirical issues", *Journal of Emotional Abuse*, Vol. 1 No. 1, pp. 85-117
- Leymann, H. (1993), *Mobbing ± Psychoterror am Arbeitsplatz und wie man sich dagegen wehren kann*, (Bullying ± Psycho-terror at Work and How One Might Protect Oneself), Rowolt, Reinbeck.
- Amelia, S., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pembelajaran Ilmu Teknologi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 146–155. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/419>
- Gultom, A. A., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Konsep Pendidikan : Kajian Singkat Menurut Perspektif Anies Rasyid Baswedan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 103–107.
- Gunarsih, L., & Santoso, G. (2022). *Potret Multikultural ; Perspektif Negara Kesatuan RI Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(02), 174–182.
- Istiqomah, N., Santoso, G., Fitriyyah, Z., & Ribowo, E. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Upaya habituasi Keseharian Siswa Berakhlak Mulia dan Berkarakter Islami sebagai Wujud Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(04), 46–62.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Pendidikan Karakter : Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 269–279.
- Kudori, M., Santoso, G., Alfatih, A., & El-abid, M. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Pengembangan Tarian Adat Moi Kreasi Baru Melalui Karakter Berekebinekaan Global Pada Siswa Kelas 7 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 95–101.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 21–25. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/9/11>
- Manurung, I. M., Asbari, M., Putra, A. R., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (*



- Jupetra*) *Unity in Salinity : Bagaimana Hidup Tanpa Garam ? Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 96–102.
- Rahmayani, D., Aifha, N., Nulfadli, I., & Santoso, G. (2022). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Prinsip-Prinsip Filsafati Pancasila Sebagai Dasar Negara (Filosofische Grondslag , Weltanschauung) Republik Indonesia Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 01(02), 51–67.
- Santoso, G., Abdul Karim, A., Maftuh, B., Murod, mun, & Sapriya. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatifl*, 2(1), 241–256. <http://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/141/50>
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 84–90.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Muchtar, S. Al, & Karim, A. A. (2013). “analisis swot kurikulum pendidikan kewarganegaraan jenjang sma tahun 1975 – 2013.” *Civicus*, 1(4), 111–124.
- Santoso, G., & Murod, M. (2021). The Meaningfulness of Civic Education in Integrated Education Curriculum From Year 1961 - 2013 in Indonesia 21st Century. *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 2(2), 112–118.
- Santoso, G., Syahrini, N., Asbari, M., Fitriani, D., & Rantina, M. (2023). The Total Transformation of Our Education 21st Century Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 0(01), 19–22.
- Santoso, G., Zahra, S. A., Darmanto, A. P., & Aulia, A. N. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Efek Pengaruh Sumpah Pemuda Terhadap Generasi Z Dalam Kegiatan Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 202–213.
- Septyawati, D., Apriani, P. R., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 58–62.
- Sumarni, S., Santoso, B. B., & Suparman, A. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.17>
- Wahidah, N., Santoso, G., Farid, M., Aca, L., Wuriyani, D., & Yuniar, A. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Mengidentifikasi Keragaman Budaya di Sekitarnya Secara Setara Melalui Gotong Royong dan Collaboration di Kelas 5 Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*. 02(04), 190–214.
- Zai, J. W., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Think Outside The Box Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(02), 108–116.
- Smith, P.K., Singer, M., Helge, H., & Cooper, C.L.(2003).Victimization in school & the workplace: are there any link?. *British Journal of Psychology*. 94
- Winarni Indah. 2016. Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. *Jurnal Keperawatan*. Vol.4(2), 99-113.